



memilih format aspek rasio 4:3 untuk memperkuat *treatment* cerita “sempit” dalam film, adapun format lain yaitu digital dan berwarna serta pemakaian resolusi kamera 4K. Film “Perangai” termasuk dalam karya film pendek yang berdurasi 12 menit dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Cerita film ini akan mengambil latar belakang tempat di Tangerang, Indonesia dengan menggunakan latar belakang waktu pada tahun 2005-2010.

### **Konsep Karya**

#### **A. Konsep Penciptaan:**

Film pendek fiksi yang diangkat dari sebuah keresahan langsung dari sutradara tentang ekspresi diri. Dari keresahan itu, sutradara menuangkan dalam cerita untuk menceritakan seorang guru bertato yang dituntut untuk dipecat dari pekerjaannya karena dituduh memberi pengaruh buruk.

#### **B. Konsep Bentuk:**

Film pendek “Perangai” memilih konsep bentuk yaitu *live action*, dengan Aditya Lakon sebagai Harun, Vera Ulianti sebagai Yuli, Nelly Sukma sebagai Nissa, Albaransyah Yusuf sebagai Titus, Alfat dan Rifky sebagai Anak SD. Proses pengambilan gambar dilakukan di beberapa *set* dan lokasi seperti lorong dan ruangan siding yang berlokasi di SD Kampung Bambu 1, kamar keluarga dan ruang tamu yang berlokasi di rumah di Bintaro, serta halte dan jalan yang berlokasi di Bintaro.

#### **C. Konsep Penyajian Karya:**

Secara penyajian plot, film “Perangai” menggunakan alur maju-mundur untuk memberitahukan kepada penonton bagaimana gambaran latar belakang pemeran utama yang sebenarnya serta untuk memberitahukan *stake* dalam cerita. Dalam penceritaannya, film “Perangai” diceritakan hanya terjadi dalam satu hari yaitu disaat pemeran utama mendapatkan masalah hingga menyelesaikan masalahnya. Dari segi visual, film “Perangai” memilih aspek rasio 4:3 untuk lebih menjelaskan dan memperkuat penggambaran pemeran utama yang sedang berada dalam masalah yang cukup berat. Penggambaran konsep “sempit” juga dapat

terlihat dari ruangan sidang yang ada pada film yang dibentuk lebih sempit dan berdekatan agar dapat membangun segi emosional untuk penggambaran yang lebih intim.

Adapun konsep dari aspek sound pada film “Perangai” dengan menggunakan pendekatan semi-realis. Penggunaan semi-realis bertujuan agar suara-suara *diegetic* seperti, suara bising kendaraan, *noise*, hingga percakapan orang-orang sekitar akan terasa lebih memekakkan. Tujuan dari memekakkan digunakan untuk membangun rasa mengintimidasi bagi karakter, karena suara yang bising dan membangun rasa tidak nyaman. Adapun juga penggunaan jenis musik/*scoring* sebagai sumber suara *non-diegetic*.

## **Tahapan Kerja**

### 1. Pra-produksi:

#### A. Ide atau gagasan

Cerita “Perangai” berangkat dari keresahan sutradara yang merasakan tidak kebebasan dalam mengekspresikan diri. Sutradara memiliki ketakutan akan penolakan dari orang sekitar untuk mengekspresikan diri. Premis yang sutradara bawa dalam film “Perangai” tentang penolakan dari orang sekitar yang masih memiliki pandangan buruk terhadap tato. Maka dari itu sutradara membuat sebuah cerita dengan *logline* “Setelah foto dirinya yang bertato tersebar, HARUN (L, 35), seorang guru seni SD, berusaha mempertahankan pekerjaannya melawan perwakilan orang tua murid yang menuntutnya dipecat atas tuduhan memberikan pengaruh buruk.”.

Dalam pengembangan ide dan gagasan penulis berkontribusi dengan memberikan pendapat dan solusi berdasarkan batasan dari faktor *good* dan *fast*. Penulis menjelaskan bahwa dalam produksi ini waktu adalah kunci utama untuk mendapatkan *production value* yang maksimal. Faktor penggunaan waktu adalah faktor utama, dan menginginkan hasil yang baik

maka pada produksi ini harus mengesampingkan dari sisi anggaran yang tidak sedikit atau kecil.

Menurut Patz, D. S. (2010) pemilihan lokasi yang strategis harus mempertimbangkan waktu matahari terbit dan tenggelam, waktu dalam perancangan jadwal syuting serta keadaan lalu lintas di lokasi tersebut. Dalam menyampaikan masukan terhadap pemilihan lokasi, penulis memberikan pilihan dan masukan sebagai pertimbangan kepada seluruh departemen sebagai bahan evaluasi cerita agar lebih membangun. Pemilihan waktu dalam pengambilan *shot* yang diprioritaskan dengan mempertimbangkan efisiensi waktu seperti perpindahan kru dari *set* ke *set* lainnya dan juga penataan alat kamera dan pencahayaan. Adapun dari segi jumlah pemeran, di mana penulis sebagai asisten sutradara memiliki hak untuk memberikan masukan kepada sutradara dalam penggunaan pemain dan pemeran tambahan dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu dan terkhususnya anggaran yang ada.

#### B. Observasi

Pada tahapan ini, penulis melakukan beberapa observasi langsung terhadap kinerja asisten sutradara. Observasi pertama, penulis melihat secara langsung bagaimana penerapan *The Production Triangle* yang tidak berjalan dengan baik karena jadwal pemeran yang tidak sesuai dengan jadwal syuting. Menjadikan syuting pada produksi tersebut hanya mengambil beberapa *shot* dan membuang banyak waktu di hari tersebut karena tidak ada ketersediaan pemeran pada hari itu. Maka dari itu penulis mengatur *shooting schedule* dengan mempertimbangkan jadwal dari pemeran agar bisa hadir pada saat syuting berlangsung dan tidak mengganggu jadwal pribadi dari pemeran.

Observasi kedua yang penulis lakukan sebagai asisten sutradara yaitu sikap tegas agar mencapai ketepatan waktu yang sudah disusun dalam *call sheet*. Melihat dari beberapa syuting yang pernah penulis ikuti, sikap tegas seorang asisten sutradara menentukan ketepatan waktu yang baik dan tepat. Penulis juga merancang penyusunan *call sheet* secara

realistis, dengan mempertimbangkan ketersediaan dan kapabilitas personel, serta waktu yang dibutuhkan untuk persiapan kru sebelum melakukan *take*.

### C. Studi Pustaka

Pada bagian studi Pustaka, penulis akan memaparkan penjelasan mengenai korelasi dari pemilihan teori, baik dari teori utama dan teori pendukung yang digunakan dalam penciptaan karya. Teori Utama yang digunakan dalam penciptaan karya ini ialah *Production Value* di mana penulis memberikan batas pada faktor *good* dan *fast* sesuai dengan teori *The Production Triangle* menurut Ryan, M. A. (2017). Teori *The Production Triangle* ini menjelaskan bagaimana dalam sebuah produksi film harus memilih beberapa faktor dan mengesampingkan salah satu faktor untuk mendapatkan sebuah nilai atau dapat disebut *production value* yang maksimal. Penulis memilih faktor *good* dan *fast* karena penulis ingin menerapkan *The Production Triangle* yang baik agar semua proses produksi dapat berjalan dengan lancar, serta melihat kebutuhan cerita yang hanya memakai *scene: day*. Penulis memiliki hak dan tanggung jawab dalam mengatur waktu sebaik mungkin dan tidak membuang sedikit pun waktu, agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Teori pendukung yang digunakan dalam penciptaan karya ini ialah *shooting schedule* dan *call sheet*, karena dalam penggunaannya *shooting schedule* dan *call sheet* sangat erat kaitannya dengan penerapan *The Production Triangle* yang akan digunakan dalam produksi film. Menurut Ryan, M. A. (2017), *Shooting schedule* dapat dikerjakan setelah membuat *stripboard*. *Stripboard* ini bertujuan untuk menyusun segala kebutuhan dari seluruh departemen. Setelah menyusun *stripboard*, barulah menyusun *day-out-of-days schedule*, yang hanya berfokus dalam satu elemen saja dan mengacu pada hari per hari dalam *shooting schedule*. Isi dari *day-out-of-days schedule* ialah seluruh kebutuhan setiap departemen yang sudah di bedah dalam *stripboard* lalu dijadikan menjadi jadwal dari awal mulai syuting hingga selesai syuting.

Asisten sutradara bertanggung jawab untuk membuat *call sheet* untuk produksi film. *Call sheet* berisikan mengenai informasi waktu kedatangan seluruh kru dan pemain serta lokasi. Informasi yang tertera dalam *call sheet* ini bertujuan untuk memudahkan seluruh kru dan pemain untuk saling mengenali setiap departemen. Sebuah *call sheet* terasa penting karena berisikan informasi. Informasi ini dijadikan sebagai patokan untuk seluruh kru dan pemain sebagai pengingat dan membantu ketepatan waktu yang telah direncanakan dalam *shooting schedule*.

#### D. Eksperimen Bentuk dan Teknis

Pada tahapan ini penulis melakukan eksperimen bentuk dan teknis berupa perancangan faktor *fast* agar seluruh waktu kedatangan, perpindahan kru, serta persiapan alat yang dibutuhkan sebelum melakukan *take* bisa berjalan sesuai dengan perancangan awal. Pada saat *location scouting* penulis selalu memperhatikan berapa lama waktu perjalanan dari keberangkatan hingga sampai di lokasi. Penggunaan waktu yang lumayan lama dalam perjalanan yang cukup jauh, maka penulis memberikan masukan kepada produser dan sutradara untuk mencari lokasi yang lebih strategis.



Gambar 3. 1 Pemasangan Tato

(Dokumentasi Film Pendek Perangai)

Penulis juga melakukan eksperimen untuk menghitung waktu dari pemasangan dari tato, di mana tato adalah *key props* dalam film ini. Tato temporer ini cukup memakan waktu yang cukup lama untuk dapat terlihat di badan pemeran, maka dari itu penulis bereksperimen untuk memasang di tangan penulis. Penggunaan waktu yang cukup lama hingga tato tersebut muncul dengan baik, maka penulis memberitahu kepada *art director* untuk mengantisipasi waktu pemasangan.

## 2. Produksi:

Menurut Mamer, B. (2013) asisten sutradara adalah penyalur komunikasi antar sesama departemen satu sama lain, asisten sutradara juga memiliki peran yang cukup penting untuk menjaga seluruh tensi yang terjadi di lokasi agar tetap fokus serta juga mencairkan suasana antara kru internal dan eksternal. Asisten sutradara juga adalah tangan kanan sutradara pada saat di lokasi syuting pada saat produksi, meskipun asisten sutradara adalah turunan dari tim produksi. Arahan dari asisten sutradara memiliki kekuatan yang cukup besar untuk menggerakkan setiap kru.

Pada saat produksi berlangsung, penulis memiliki hak dan tanggung jawab untuk menjaga seluruh keberlangsungan syuting dan memastikan ketepatan waktu mulai dari seluruh departemen dalam persiapannya, waktu *first roll camera*, waktu istirahat hingga akhirnya *wrap*. Tugas utama penulis dalam produksi film pendek “Perangai” yaitu menjaga seluruh keberlangsungan tiap kegiatan sesuai dengan *shooting schedule* dan *call sheet* yang telah penulis rancang kepada setiap kru dan pemain.

## 3. Pascaproduksi:

Dalam tahap pascaproduksi, penulis sebagai asisten sutradara sebenarnya tidak memiliki tugas yang khusus. Namun pada tahapan ini penulis membantu tim produksi dan tim pascaproduksi untuk mendapatkan *colorist* yang ingin membantu dalam *grading* film “Perangai. Penulis memberikan akses kepada tim pascaproduksi untuk melakukan *coloring* dengan kenalan dari penulis. Hal

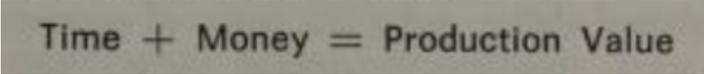
lain yaitu, penulis juga memberikan beberapa masukan pada tahap *offline editing* untuk *cut-to-cut* yang menurut penulis masih bisa di *adjust* lagi.

#### 4. TEMUAN

Penulis menganalisis terhadap teori *The Production Triangle* menurut Ryan, M. A. (2017) dan menerapkan teori ini ke dalam produksi film pendek “Perangai”. Penulis berfokus pada penerapan *The Production Triangle* untuk mendapatkan *production value* yang maksimal dengan mempertimbangkan faktor *good* dan *fast*.

##### 4.1 Faktor *Good*

Menurut Cleve, B. (2012) *production value* bukan hanya dilihat dari skenario yang ditulis, karena pencapaian *production value* yang maksimal dapat dinilai oleh penonton. Maka, produksi film pendek “Perangai” mengutamakan kualitas visual dan audio yang maksimal. Dalam memenuhi kebutuhan visual dan audio, maka tim produksi menganggarkan *budget* untuk peralatan kamera, *lighting*, *sound*, lokasi serta *art* yang besar.


$$\text{Time} + \text{Money} = \text{Production Value}$$

Gambar 4. 1 *Production Value*

(Silver, A., & Ward, E.,1992.)

Menurut Silver, A., & Ward, E. (1993) *production value* dapat terlihat secara mencolok apabila penonton dapat merasakan *value* dari tim produksi yang dituangkan dalam film. Menurut Irving, D. K., & Rea, P. W. (2013), maksud dari *value* yaitu anggaran yang dimaksimalkan pada kualitas pemain, lokasi dan *set*, gambar dan suara. Mengacu pada teori di atas, faktor *production value* pada praktiknya merupakan persepsi penonton untuk menilai faktor *good* dari sebuah karya film yang ditonton.